



## **MAKNA DAN PENGGUNAAN VERBA *OCHIRU* DALAM POLISEMI BAHASA JEPANG SEHARI-HARI TINJAUAN SEMANTIK**

**I Wayan Wahyu Cipta Widiastika, Ni Wayan Meidariani**

Faculty of Foreign Language Mahasaraswati University Denpasar

[wahyucipta1993@gmail.com](mailto:wahyucipta1993@gmail.com), [meidariani@hotmail.com](mailto:meidariani@hotmail.com)

### **Abstract**

Japanese is one of the foreign languages that has many variations of the lexicons. One of them is the lexicon variation in the verb. In this article discusses the meaning and use of the verb '*ochiru*' in the polysemy of everyday Japanese conversations. The data in this article is in the form of sentences used by native Japanese speakers. Data collection was done through interviews and recording techniques. The data was analyzed with pateda contextual meaning theory approach, (2010:116). From the data that has been collected, the verb '*ochiru*' in Japanese polysemy has a different meaning depending on the context of its use. From the results of the analysis, in general the verb '*ochiru*' means something that falls from a height (stairs, trees, buildings and so on). In other uses, the verb '*ochiru*' means (1) decreased (sales, weight and vision), (2) falling to ground level, (3) falling down stairs or altitude (plane), (4) raindrops that fall, (5) fame / reputation that falls, (6) houses struck by lightning, (7) scolding / snapping, (8) falling in love or falling in exams (failing, not passing), (9) fast asleep, (10) The forces of evil fall/ disappear, and (11) the feeling of frustration / down.

**Keywords:** *meaning, fall, ochiru, semantics*

### **Abstrak**

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai banyak variasi leksikon. Salah satunya adalah variasi leksikon dalam verba. Artikel ini membahas makna dan penggunaan verba '*ochiru*' dalam polisemi. Data berupa kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan teknik catat. Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual Pateda 2010. Dari data yang telah ditemukan, verba '*ochiru*' dalam polisemi bahasa Jepang mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya. Berdasarkan hasil analisis, secara umum verba '*ochiru*' bermakna sesuatu yang jatuh dari ketinggian (tangga, pohon, gedung dan lain sebagainya). Dalam penggunaan yang lainnya, verba '*ochiru*' bermakna (1) menurun (penjualan, berat badan dan penglihatan), (2) jatuh ke permukaan tanah, (3) jatuh dari tangga atau ketinggian (pesawat), (4) tetesan air hujan yang jatuh, (5) ketenaran/reputasi yang jatuh, (6) rumah yang tersambar petir, (7) memarahi/membentak, (8) jatuh cinta atau jatuh dalam ujian (gagal, tidak lulus), (9) tertidur lelap, (10) kekuatan jahat menjadi jatuh/hilang, dan (11) perasaan prustasi/down.

**Kata kunci:** *makna, jatuh, ochiru, semantik*

### **Pendahuluan**

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Dalam cabang linguistik, semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu

makna. Namun, terkadang dalam sebuah kata, tidak hanya memiliki satu makna saja, tetapi memiliki lebih dari beberapa makna. Inilah yang disebut dengan istilah polisemi. Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo*. Sutedi (2011:97) menyatakan polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut ada keterkaitannya. Dalam bahasa Jepang banyak sekali verba yang memiliki lebih dari satu makna. Salah satu contohnya adalah verba '*ochiru*' yang bermakna jatuh. Menurut penggunaannya '*ochiru*' mempunyai beberapa makna yang berbeda, seperti : *ki kara ochiru* (jatuh dari pohon), *shiken ni ochiru* (jatuh/gagal dalam ujian), *kaminara ga ochiru* (tersambar petir), dan lain sebagainya.

Biasanya pembelajar Bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami perluasan makna kata yang berpolisemi. Selain itu juga kesulitan dalam menghubungkan makna dasar dengan makna perluasannya karena ada kemungkinan makna perluasan tersebut berbeda jauh dengan makna dasarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini membahas makna dan penggunaan verba '*ochiru*' dalam bahasa Jepang. Tulisan ini mendeskripsikan penggunaan dan makna verba '*ochiru*' dan hubungan antara makna dasar dan makna perluasannya. Machida & Momiyama (1997:109) dalam buku Sutedi (2016:146) langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu : 1. Pemilihan makna (*imi-kubun*), 2. Penentuan makna dasar (*kihongi no nintei*), dan 3. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*).

Penelitian yang berkaitan dengan polisemi (*tagigo*) dalam Bahasa Jepang sudah banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Kebanyakan penelitian polisemi dalam Bahasa Jepang mengambil verba sebagai bahan kajiannya karena satu verba dalam Bahasa Jepang mempunyai banyak variasi makna. Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai polisemi dalam Bahasa Jepang.

Yuliastuti, (2011:6) meneliti tentang 'Analisis verba '*ukeru*' dalam kalimat Bahasa Jepang'. Dari hasil analisis, verba '*ukeru*' memiliki 10 macam makna, yaitu menerima sebagai makna dasar, sedangkan makna perluasannya adalah mendengar, menangkap, menampung, menjalani atau mengikuti, mengalami, terkena, meneruskan atau menggantikan, terkenal dan menghadap. Verba *ukeru* biasanya memiliki subjek yang aktif dan termasuk verba transitif tetapi dalam kalimat, verba '*ukeru*' bisa juga menjadi verba intransitif dan subjeknya pasif.

Retnoningrum, (2015:8) meneliti tentang 'Analisis makna verba '*dasu*' sebagai polisemi dalam Bahasa Jepang. Dari hasil analisis, makna verba '*dasu*' mempunyai 1 makna dasar dan 13 makna perluasan. Makna dasarnya adalah memindahkan dari dalam ke luar, serta makna perluasannya adalah menggerakkan sebagian anggota badan ke depan, menjamu tamu (pelanggan) dengan makanan atau minuman, membayar, pengiriman melalui pos, penyerahan dokumen, tampil di depan

orang, menunjukkan sifat yang tersembunyi, mengumumkan, penjualan.menerbitkan atau meluncurkan, membuka toko baru, memberi perintah atau petunjuk, menunjukkan jawaban yang tegas, dan menyebabkan terjadinya kejadian yang buruk.

Gapur, (2019:12) meneliti tentang ‘Analisis makna polisemi verba *kiru* (memotong) dalam kalimat Bahasa Jepang’. Verba *kiru* adalah salah satu verba yang berpolisemi (*tagigo*). Maksudnya adalah verba ini memiliki bermacam-macam makna yang saling berhubungan dan berkaitan. Dari empat belas kalimat yang dianalisis secara kontekstual, ditemukan makna verba *kiru*, antara lain : memotong, menurun, membuka, membuang, membelok, memulai, melewati, benar-benar sudah, menghentikan, dan memutus.

Beberapa contoh penelitian menunjukkan penggunaan dan makna verba berpolisemi dalam bahasa Jepang yang dapat dijadikan referensi dalam artikel ini. Sehingga penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan untuk menemukan makna dasar dan makna perluasan verba ‘*ochiru*’ dalam polisemi Bahasa Jepang.

## **Metode**

Data dalam artikel ini berasal dari data lisan yang berbentuk kalimat yang dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Semua data yang tercantum dalam artikel ini berupa kalimat yang di dalamnya mengandung verba ‘*ochiru*’. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan *note taking*. Untuk mengumpulkan data dalam artikel ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan 2 orang Jepang yang tinggal di daerah Pengosekan, Ubud, Gianyar. Tujuan dilakukannya wawancara langsung adalah untuk menggali informasi dan memastikan kebenaran data yang ada artikel ini. Menurut Sugiyono (2017,194), metode wawancara biasanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin secara langsung melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual menurut Pateda, (2015:116) menyatakan bahwa makna kontekstual *contextual meaning* atau makna situasional *situational meaning* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni : (1) konteks orangan atau individu, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidaknya pembicaraan, (5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di

sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan. Dalam artikel ini digunakan 5 konteks untuk menganalisis makna dan penggunaan verba ‘ochiru’ dalam bahasa Jepang, yakni konteks situasi, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, dan konteks objek.

### Hasil dan Pembahasan

Penggunaan dan makna verba ‘ochiru’ dalam polisemi bahasa Jepang sehari-hari.

(3-1) コロナのせいで、今月は売上が日に日に落ちた。

*korona no sei de, kongetsu wa uriage ga hini hini ochita.*

‘gara-gara korona, penjualan bulan ini **menurun** dari hari ke hari’

(3-2) 私は体重が落ちたので、服を変えなければなりません。

*watashi wa taijuu ga ochita node, fuku wo kaenakereba narimasen.*

‘berat badan saya **turun** dan harus berganti pakaian’

Dari data (3-1) dan (3-2) diatas dapat dilihat penggunaan verba ‘ochiru’ dalam bentuk lampau yang menggambarkan suatu hal yang terjadi secara berproses. Data (3-1) menunjukkan penjualan yang menurun karena korona. Verba ‘ochita’ pada data (3-1) di atas bermakna ‘sudah jatuh/menurun’. Tetapi dalam bahasa Jepang, sebenarnya ada verba khusus yang bermakna ‘menurun’ yakni ‘heru’. Dalam konteks penggunaannya, lebih tepat menggunakan verba ‘ochiru/ochita’ yang menyatakan sesuatu hal yang menurun secara berproses. Data (3-2) juga menunjukkan suatu proses penurunan berat badan, sehingga harus mengganti pakaian. Jika diterjemahkan kata per kata, kalimat ‘taijuu ga ochita’ akan bermakna ‘berat badannya sudah jatuh’. Akan tetapi, kalimat tersebut sebenarnya bermakna ‘berat badannya turun’. Oleh karena itu, verba ‘ochiru/ochita’ pada data (3-1) dan (3-2) mempunyai makna yang berbeda tergantung konteksnya.

(3-3) よくテレビを見ていたので、視力がだんだん落ちていきます。

*Yoku terebi wo mite ita node, shiryoku ga dandan ochite imasu.*

‘karena sering nonton televisi, penglihatan saya semakin **buruk/jatuh**’

(3-4) 木の葉がつぎつぎと地面に落ちた。

*ki no ha ga tsugi tsugi to jimen ni ochita.*

‘daun-daun **berjatuhan** di permukaan tanah satu per satu’

Dari data (3-3) dan (3-4) di atas dapat dilihat penggunaan verba ‘*ochiru*’ dalam bentuk lampau yang menggambarkan suatu hal yang terjadi secara berproses. Data (3-3) menunjukkan penglihatan yang semakin buruk karena mungkin terlalu sering menonton televisi ataupun melihat handphone terlalu dekat. Jika diterjemahkan kata per kata, verba ‘*ochite imasu*’ pada data (3-3) akan bermakna ‘sedang jatuh’. Akan tetapi, makna sebenarnya adalah menjadi buruk ‘*waruku naru*’. Data (3-4) menunjukkan daun pohon yang berjatuhan di permukaan tanah. Pada data ini, verba ‘*ochita*’ tidak mempunyai verba khusus lainnya, dan tetap bermakna sebenarnya, yakni ‘jatuh’. Oleh karena itu, verba ‘*ochite imasu/ochita*’ pada data (3-3) dan (3-4) juga mempunyai makna yang berbeda tergantung konteksnya seperti data (3-1) dan (3-2)

(3-5) 彼の家に雷が落ちた。

*kare no ie ni kaminari ga ochita.*

‘rumah dia (laki-laki) tersambar petir’

(3-6) 部長の雷が落ちた。

*buchou no kaminari ga ochita.*

‘kepala bagian membentak/marah’

Dari data (3-5) dan (3-6) di atas dapat dilihat penggunaan verba ‘*ochiru*’ dalam bentuk lampau yang menggambarkan suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba. Pada data (3-5) menggambarkan rumah seorang laki-laki yang tersambar petir. Jika diterjemahkan kata per kata, ‘*kaminari ga ochita*’ akan bermakna ‘petirnya sudah jatuh’. Tetapi makna sebenarnya adalah ‘tersambar petir’. Pada data (3-6) menggambarkan seorang kepala bagian yang tiba-tiba marah/membentak. Dalam bahasa Jepang, ada verba khusus yang bermakna ‘marah’ yakni ‘*okoru*’ dan ‘memarahi ‘*shikaru*’. Data (3-6) jika diterjemahkan kata per kata, ‘*kaminari ga ochita*’ akan bermakna ‘petirnya sudah jatuh’ atau ‘tersambar petir’ sama seperti data (3-5). Akan tetapi, makna sebenarnya adalah ‘marah/membentak’. Oleh karena itu, verba ‘*ochiru*’ pada data (3-5) dan (3-6) di atas juga mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya,

(3-7) たった一回の間違えで名声が落ちた。

*tatta ikkai no machigae de meisei ga ochita.*

‘hanya karena satu kesalahan saja, ketenaran/reputasi menjadi jatuh’

(3-8) 仕事がまだ残っているのに、あまりにも疲れて、深い眠りに落ちた。

*shigoto ga mada nokotte iru noni, amari nimo tsukarete, fukai nemuri ni ochita.*

‘saya sangat lelah sehingga saya **jatuh tertidur lelap**, meskipun masih memiliki pekerjaan yang harus dilakukan’.

Dari data (3-7) dan (3-8) diatas dapat dilihat penggunaan verba '*ochiru*' dalam bentuk lampau yang menggambarkan suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba. Pada data (3-7) menggambarkan ketenaran/reputasi seseorang yang jatuh karena melakukan kesalahan kecil. Kalimat '*meisei ga ochita*' pada data (3-7) di atas bisa digantikan dengan '*meisei ga waruku natta*' yang bermakna 'ketenaran/reputasinya menjadi buruk/jelek'. Akan tetapi, kalimat '*meisei ga ochita*' tidak mempunyai verba khusus lainnya dalam bahasa Jepang. Pada data (3-8) menggambarkan seseorang yang sangat lelah dan akhirnya tertidur lelap. Kalimat '*fukai nemuri ni ochita*' pada data (3-8) di atas, apabila diterjemahkan kata per kata, maknanya akan menjadi 'sudah jatuh pada tidur yang dalam'. Akan tetapi, dalam bahasa Jepang, ada suatu leksikon yang bermakna 'tertidur dengan nyeyak' yakni '*gussuri nemuru*' yang bisa digantikan dengan '*fukai nemuri ni ochita*' pada data (3-8) di atas. Oleh karena itu, verba '*ochiru*' pada data (3-7) dan (3-8) mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya,

(3-9) 呪術師に祈ってもらったら、憑き物が落ちた。

*jujutsushi ni inotte moratte, tsukimono ga ochita*

'setelah didoakan oleh dukun, kekuatan jahatnya menjadi **jatuh/hilang**'

(3-10) 雨の滴が落ちる音は心が癒される。

*ame no shizuku ga ochiru oto wa kokoro ga iyasareru*

'suara tetesan air hujan yang **jatuh** menenangkan pikiran saya'

Dari data (3-9) dan (3-10) di atas dapat dilihat penggunaan verba '*ochiru*' dalam bentuk lampau dan bentuk biasa '*jishokei*' yang menggambarkan suatu hal yang terjadi secara berproses. Pada data (3-9) menggambarkan kekuatan gaib/jahat yang hilang setelah dibacakan doa/mantra oleh seorang dukun. Dalam bahasa Jepang, ada verba khusus yang bermakna hilang, yakni '*nakunaru*'. Pada data (3-9) baik verba '*ochiru*', maupun '*nakunaru*' bisa saling menggantikan satu sama lain. Kemudian pada data (3-10) menggambarkan tetesan air hujan yang jatuh yang membuat pikiran menjadi tenang. Pada data ini, tidak ada verba khusus yang menyatakan 'jatuh' untuk air hujan, dan tetap menggunakan verba '*ochiru*'. Oleh karena itu, verba '*ochiru*' pada data (3-9) dan (3-10) juga mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

(3-11) スキャンダルで会社の評判が落ちた。

*sukyandaru de kaisha no hyouban ga ochita.*

'skandal tersebut telah **merusak** reputasi/ nama baik perusahaan'

(3-12) お祖父さんが階段から落ちて、大怪我をした。

*ojiisan ga kaidan kara ochite, ookega wo shita.*

‘kakek **jatuh** dari tangga dan mengalami luka yang parah’

Dari data (3-11) dan (3-12) di atas dapat dilihat penggunaan verba ‘ochiru’ dalam bentuk lampau dan bentuk biasa ‘te’ yang menggambarkan suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba. Pada data (3-11) menggambarkan reputasi/nama baik perusahaan yang jatuh karena terlibat skandal. Fenomena ini juga hampir sama dengan data (3-7) yang menggambarkan reputasi/ketenaran seseorang yang jatuh karena melakukan suatu kesalahan ‘meisei ga ochita’. Pada data (3-12) menggambarkan penggunaan verba ‘ochiru’ secara umum, yakni seorang kakek yang jatuh dari tangga dan mengalami luka yang cukup parah. Verba ‘ochiru’ biasanya menggambarkan sesuatu jatuh dari ketinggian (tangga, pohon, gedung dan lain sebagainya). Oleh karena itu, verba ‘ochiru’ pada data (3-11) dan (3-12) juga mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

(3-13) 能力試験に落ちてしまって、がっかりする。

*nouryoku shiken ni ochite shimatte, gakkari suru.*

‘saya kecewa karena saya sudah **gagal** dalam ujian kemampuan’

(3-14) 彼女を人目見た時、恋に落ちた。

*kanojo wo hitome mita toki, koi ni ochita.*

‘ketika saya melihatnya sekilas, saya sudah **jatuh** cinta’

Dari data (3-13) dan (3-14) diatas dapat dilihat penggunaan verba ‘ochiru’ dalam bentuk lampau dan bentuk biasa ‘te’ yang menggambarkan suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba. Pada data (3-13) menggambarkan perasaan kecewa karena gagal/tidak lulus ujian. Dalam bahasa Jepang, ada verba lain yang bisa menggantikan ‘shiken ni ochiru’, yakni ‘shippai suru’ yang mempunyai makna yang sama. Pada data (3-14) menggambarkan perasaan seseorang laki-laki yang jatuh cinta dengan seorang wanita pada pandangan pertama. Dalam bahasa Jepang, tidak ada verba atau istilah lain yang bermakna ‘jatuh cinta’ selain ‘koi ni ochiru’. Oleh karena itu, verba ‘ochiru’ pada data (3-13) dan (3-14) di atas juga mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya.

Dalam bahasa Jepang, ada juga penggunaan verba yang bermakna ‘jatuh’ dalam konteks yang berbeda, yakni : ‘ochikomu’ dan ‘chinbotsu suru’ yang dipaparkan sebagai berikut :

(3-15) トムさんは彼女にふられて落ち込んでいる。

*tomu san wa kanojo ni furarete, ochikonde iru.*

Tom ditinggalkan oleh pacarnya dan merasa **jatuh (frustasi)**

(3-16) 飛行機が爆発して海に墜落し、乗っていたすべての人が亡くなった。

*hikouki ga bakuhatsu shite, umi ni chinbotsu shi, notte ita subete no hito ga nakunatta.*

‘pesawatnya meledak dan **jatuh** ke laut, semua orang yang naik dalam pesawat tersebut sudah meninggal’

Dari data (3-15) dan (3-16) dapat dilihat makna dan penggunaan verba yang bermakna ‘jatuh’ dalam konteks yang berbeda. Data (3-15) menggambarkan laki-laki yang patah hati setelah ditinggal pacarnya. Pada data tersebut, dapat dilihat verba serial ‘*ochikomu*’ yang bermakna ‘jatuh ke dalam’. Jika diterjemahkan kata per kata, leksikon ‘*ochi*’ dari ‘*ochikomu*’ berasal dari verba ‘*ochiru*’ yang bermakna ‘jatuh’. Kemudian, verba ‘*komu*’ berarti ‘penuh’. Tetapi makna sebenarnya dari verba ‘*ochikomu*’ adalah ‘merasa frustrasi atau *down*’.

Data (3-16) menggambarkan pesawat yang meledak dan jatuh ke dalam laut. Pada data ini, ada verba khusus untuk menyatakan jatuh untuk pesawat terbang, yakni ‘*tsuiraku suru*’. Dalam hal ini, verba ‘*ochiru*’ bisa digunakan untuk menggantikan verba ‘*tsuiraku suru*’. Dari hal tersebut dapat dilihat makna dan penggunaan verba ‘jatuh’ dalam bahasa Jepang tidak hanya ‘*ochiru*’. Akan tetapi ada juga verba ‘*ochikomu*’ dan ‘*tsuiraku suru*’ yang digunakan dalam konteks yang berbeda.

(3-17) 今日は踏んだり蹴ったり、パソコンが壊れて、財布もどこかで落としてしまったんです。

*Kyou wa fundari kettari, pasokon ga kowarete, saifu mo dokoka de otoshite shimatta n desu.*

Hari ini saya **menemui banyak masalah**, laptop saya rusak, saya pun menjatuhkan dompet di suatu tempat.

(3-18) 猿も木から落ちる、ですね。いくら嘘をついても、いつかきっと

ばれるでしょう。

*Saru mo ki kara ochiru, desu ne, ikura uso wo tsuite mo, itsuka kitto bareru deshō.*

**Monyet pun pasti akan pernah jatuh dari pohon**, seberapa pun pintarnya menyembunyikan sesuatu/berbohong, suatu saat pasti akan ketahuan/terbongkar.

(3-19) 肉が落ちる、ですね。だんだん痩せてきましたね。



*Niku ga ochiru, desu ne, dandan yasete kimashita ne.*

**Daging nya jatuh** ya, sedikit demi sedikit menjadi kurus ya.

Dari data (3-17) - (3-19) di atas dapat dilihat penggunaan beberapa ungkapan yang bermakna ‘jatuh’ dalam Bahasa Jepang. Pada data (3-17) menggambarkan seseorang yang mengalami banyak masalah/ sial dalam satu hari. Ungkapan ‘*fundari kettari*’ jika diterjemahkan kata per kata, ‘*fundari*’ berasal dari kata kerja bentuk kamus ‘*fumu*’ yang berarti ‘menginjak’. Sedangkan, ‘*kettari*’ berasal dai kata kerja bentuk kamus ‘*keru*’ yang berarti ‘menendang’. Tetapi, makna sebenarnya dari ‘*fundari kettari*’ adalah sudah jatuh tertimpa tangga.

Pada data (3-18) menggambarkan sesuatu hal yang tidak bagus (berbohong atau hal lainnya) yang pasti akan ketahuan seberapa pun ditutupi. Ungkapan ‘*Saru mo ki kara ochiru*’ jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia akan menjadi ‘sependai-pandai nya tupai melompat, pasti akan jatuh juga’. Dalam Bahasa Jepang digunakan ‘*saru*’ (monyet), akan tetapi dalam Bahasa Indonesia digunakan ‘*risu*’ (tupai) sebagai perumpamaan.

Pada data (3-19) menggambarkan tubuh seseorang yang sedikit demi sedikit menjadi kurus. Pada data tersebut, ada ungkapan ‘*niku ga ochiru*’ yang jika diterjemahkan kata per kata akan menjadi (daging/lemaknya nya jatuh). Akan tetapi, makna sebenarnya dari ungkapan ‘*niku ga ochiru*’ adalah menjadi kurus. Dari ketiga data tersebut dapat dilihat penggunaan ungkapan yang bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Jepang yang mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks kalimatnya.

Tabel 1. Perbandingan verba *ochiru* dalam bahasa Jepang

No	Penggunaan ‘ <i>ochiru</i> ’	Makna	Tiba-tiba	Berproses
1.	<i>Uriage ga hini hini ochita</i>	Penjualannya menurun hari demi hari.	X	O
2.	<i>Taijuu ga ochita</i>	Berat badan saya turun	X	O
3.	<i>Shiryoku ga dandan ochite imasu</i>	Penglihatan saya semakin buruk	X	O
4.	<i>Jimen ni ochita</i>	Jatuh di permukaan tanah	X	O
5.	<i>Ie ni kaminari ga ochita</i>	Rumah tersambar petir	O	X
6.	<i>Buchou no kaminari ga ochita</i>	Kepala bagian membentak/marah	O	X
7.	<i>Meisei ga ochita</i>	Reputasi/ketenaran	O	X

MAKNA DAN PENGGUNAAN VERBA *OCHIRU* DALAM POLISEMI BAHASA JEPANG  
SEHARI-HARI TINJAUAN SEMANTIK

I Wayan Wahyu Cipta Widiastika<sup>1</sup>, Ni Wayan Meidariani<sup>2</sup>

		menjadi jatuh		
8.	<i>Fukai nemuri ni ochita</i>	Tertidur lelap	O	X
9.	<i>Tsukimono ga ochita</i>	Kekuatan jahatnya menjadi jatuh/hilang'	X	O
10.	<i>Ame no shizuku ga ochiru</i>	Tetes air hujan yang jatuh	X	O
11.	<i>Hyouban ga ochita</i>	Ketenaran/reputasi menjadi jatuh	O	X
12.	<i>Kaidan kara ochite</i>	Jatuh dari tangga	O	X
13.	<i>Shiken ni ochita</i>	Jatuh/gagal dalam ujian	O	X
14.	<i>Koi ni ochita</i>	Jatuh Cinta	O	X
15.	<i>Ochikommu</i>	Frustrasi, down (perasaan)	O	X
16.	<i>Tsuiraku suru</i>	Jatuh ke bawah (pesawat)	O	X
17.	<i>Fundari kettari</i>	Sudah jatuh tertimpa tangga (ungkapan)	O	X
18.	<i>Saru mo ki kara ochiru</i>	Sepandai-pandai nya tupai melompat, pasti akan jatuh juga	O	X
19.	<i>Niku ga ochiru</i>	Menjadi kurus	X	O

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, secara umum verba '*ochiru*' bermakna sesuatu jatuh dari ketinggian (tangga, pohon, gedung dan lain sebagainya). Jika dilihat dari segi bentuknya, verba '*ochiru*' mengalami 4 perubahan bentuk dalam penggunaannya, yakni *ochita* (sudah jatuh), *ochite* (penyebab jatuh), *ochite imasu* (sedang proses jatuh) dan *ochiru* (akan jatuh). Selain itu, dalam penggunaan yang berbeda, verba '*ochiru*' menggambarkan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Verba '*ochiru*' dari hasil analisis bermakna (1) menurun (penjualan, berat badan dan penglihatan) secara berproses, (2) jatuh ke permukaan tanah secara berproses, (3) jatuh dari tangga atau ketinggian (pesawat) secara tiba-tiba, (4) tetesan air hujan yang jatuh secara berproses, (5) ketenaran/reputasi yang jatuh secara tiba-tiba, (6) rumah yang tersambar petir secara tiba-tiba, (7) memarahi/membentak secara tiba-tiba, (8) jatuh cinta atau jatuh dalam ujian (gagal, tidak lulus) secara tiba-tiba, (9) tertidur lelap secara tiba-tiba, (10) kekuatan jahat menjadi jatuh/hilang secara berproses, dan (11)

perasaan frustrasi/down secara tiba-tiba. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa verba ‘*ochiru*’ mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya.

### **Rujukan**

- Gapur, Abdul (2019). ‘Analisis Makna Polisemi Verba ‘*Kiru*’ (memotong) dalam kalimat Bahasa Jepang’. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Pateda, Mansoer. (2015). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retnoningrum, Nurila (2015). ‘Analisis Makna Verba ‘*Dasu*’ sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang’. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sutedi, Dedi. (2011). Dasar – Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora
- Sutedi, Dedi. (2016). Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung .
- Yuliasuti, Astri (2011). ‘Analisis Verba ‘*Ukeru*’ dalam Kalimat Bahasa Jepang’. Semarang: Universitas Negeri Semarang.